

Perpustakaan Inklusif di Sekolah Luar Biasa: Studi Kasus Evaluasi Layanan di SLBN Cicendo Bandung

Zahidah Sabilillah^{1*}, Elnovani Lusiana² & Nurmaya Prahatmaja³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Correspondence E-mail: zahidah22001@mail.unpad.ac.id

Abstract

This study discusses the role of inclusive libraries in Special Education Schools (SLB), focusing on service evaluation at SLBN Cicendo Bandung. The library is crucial in supporting the learning process of students with disabilities, particularly those who are hearing impaired. To create an inclusive learning environment, the library provides book collections and learning resources tailored to the students' needs, including visual and multimedia materials that enhance understanding. The library also implements a collection renewal cycle every 10 years to maintain the relevance and accessibility of educational materials. Although it does not yet fully offer alternative formats such as braille books and audiobooks, the library is committed to continuously improving its services and facilities. The evaluation process, which involves feedback from students, teachers, and parents, helps identify areas needing improvement. Additionally, collaboration with educators and other organizations plays a vital role in enhancing students' literacy. This article emphasizes the importance of the library as a dynamic and inclusive learning center and its role in facilitating access to knowledge and skills for all students with disabilities.

Keywords: Library; Inclusive library; Special Needs School Library

Abstrak

Penelitian ini membahas peran perpustakaan inklusif di Sekolah Luar Biasa (SLB), dengan fokus pada evaluasi layanan di SLBN Cicendo Bandung. Perpustakaan sangat penting dalam mendukung proses belajar siswa penyandang disabilitas, terutama siswa tunarungu. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, perpustakaan menyediakan koleksi buku dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk materi visual dan multimedia yang mendukung pemahaman. Perpustakaan juga menerapkan siklus pembaruan koleksi setiap 10 tahun untuk menjaga relevansi dan aksesibilitas bahan ajar. Meskipun belum sepenuhnya menyediakan format alternatif seperti buku braille dan audio book, perpustakaan berkomitmen untuk terus meningkatkan layanan dan fasilitasnya. Proses evaluasi yang melibatkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Selain itu, kolaborasi dengan tenaga pendidik dan organisasi lain berperan penting dalam meningkatkan literasi siswa. Artikel ini menekankan pentingnya perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang dinamis dan inklusif, serta peranannya dalam memfasilitasi akses pengetahuan dan keterampilan bagi semua siswa penyandang disabilitas. Layanan di SLBN Cicendo Bandung.

Kata Kunci: Perpustakaan; Perpustakaan inklusif; perpustakaan SLBN

Article Info

Submitted: 2026-03-24

Review: 2026-08-10

Accepted: 2026-09-11

How to Cite:

Sabilillah, Z., Lusiana, E., & Prahatmaja, N. (2026). Inclusive Library Services in Special Schools: A Case Study of Service Evaluation at SLBN Cicendo Bandung. *Literatify : Trends in Library Developments*, 7(2). <https://doi.org/10.24252/literatify.v7i2.66576>

DOI:

[10.24252/literatify.v7i2.66576](https://doi.org/10.24252/literatify.v7i2.66576)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Copyright 2026 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Perkembangan informasi saat ini telah menciptakan fenomena yang disebut sebagai ledakan informasi (*information explosion*), di mana masyarakat dihadapkan pada berbagai bentuk informasi baik tertulis, terekam, maupun digital yang terus bertambah setiap saat. Keberlimpahan informasi ini menjadikan era sekarang dikenal sebagai era informasi. Dalam konteks ini, perpustakaan tidak hanya diharapkan untuk menyediakan buku bacaan, tetapi juga sumber informasi lain, seperti materi audio-visual dan multimedia, serta akses ke internet. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007, pasal 1 ayat 2, yang menyatakan bahwa perpustakaan harus didasarkan pada prinsip pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, profesionalisme, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Oleh karena itu, pustakawan dan perpustakaan perlu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menyediakan alat pencarian informasi yang efektif dan efisien.

Kebutuhan atas informasi akan terus meningkat bagi setiap individu, semua jenis pekerjaan apapun jelas akan membutuhkan informasi. Hal ini berlaku bagi siapa saja, tidak terkecuali pada penyandang disabilitas. Dalam mencukupi hak dan kewajiban, serta kedudukannya sebagai warga negaranya, pemerintah dituntut untuk dapat menyediakan aksesibilitas informasi berupa penyediaan layanan publik. Hal ini merujuk kepada setiap warga negara memiliki hak yang sama, peluang yang sama, bahkan kedudukan yang sama pula di hadapan hukum. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 29,61 persen hanya lulusan sekolah dasar dan sebanyak 13,02 persen tidak atau belum pernah mengenyam pendidikan formal (Hartono, 2017).

Keterbatasan akses pendidikan, layanan kesehatan, kesempatan kerja, serta akses pada proses perencanaan kebijakan pembangunan merupakan tantangan yang harus dihadapi penyandang disabilitas di tengah upaya pemerintah mewujudkan masyarakat adil dan makmur secara merata (Pambudi & Nurizzati, 2024). Perpustakaan memiliki peran aktif dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, perpustakaan tidak hanya menyediakan sumber informasi dan pengetahuan, tetapi juga kegiatan bermanfaat serta turut ambil bagian memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, meningkatnya penggunaan layanan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta membangun komitmen dan dukungan peserta untuk transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Kaum disabilitas adalah kelompok yang memerlukan perhatian khusus terkait kesetaraan hak-hak mereka. Saat ini, perhatian publik dan pemerintah terhadap disabilitas masih rendah. Istilah disabilitas kini juga mencakup "*children with special needs*," yang muncul karena perubahan pandangan masyarakat terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pandangan baru ini menekankan bahwa semua anak luar

biasa berhak mendapatkan akses terhadap informasi. Dengan demikian, mereka harus mendapatkan layanan pendidikan dan informasi yang tidak diskriminatif (Prasetyawan, 2020). Penting untuk memberikan literasi informasi kepada pemustaka disabilitas, agar mereka memahami bahwa kemampuan dan keterampilan mereka dapat berkembang melalui penggunaan berbagai sumber dan media informasi. Pemahaman tentang keterkaitan informasi dalam kehidupan sehari-hari perlu diajarkan kepada pemustaka disabilitas sejak dini. Akses literasi informasi dapat ditingkatkan melalui kecerdasan, yang bergantung pada indra-indra seperti pendengaran, perabaan, dan penglihatan. Namun, aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas, seperti tunanetra atau tunarungu, tidak sama dengan pemustaka normal (Listyaningrum, 2023).

Literasi informasi merupakan istilah yang inklusif. Hubungan antara literasi informasi dan elemen-elemennya saling melengkapi dan tidak terpisahkan, sehingga literasi informasi yang diakses di perpustakaan sangat bermanfaat bagi pemustaka normal maupun disabilitas. Kemampuan memanfaatkan informasi sesuai kebutuhan untuk proses pembelajaran atau tujuan lainnya jelas dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan (Safri et al., 2023).

Perpustakaan umum, sebagai institusi yang melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial-ekonomi, merupakan salah satu wujud nyata dari amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang menegaskan hak setiap warga negara termasuk penyandang disabilitas untuk memperoleh akses yang setara terhadap sarana dan layanan perpustakaan. Ketentuan ini menggeser persepsi perpustakaan dari sekadar tempat penyimpanan buku menjadi pusat pengembangan diri dan pembelajaran sepanjang hayat. Prinsip kesetaraan akses inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini untuk melihat lebih jauh bagaimana prinsip tersebut diterjemahkan dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu perpustakaan sekolah yang melayani siswa berkebutuhan khusus.

Konsep inklusi sosial pertama kali diterapkan dalam perpustakaan pada tahun 1999 di Inggris oleh *Departement of Culture, Media, and Sport* (DCMS). Konsep ini bertujuan untuk memberdayakan individu atau kelompok minoritas yang terpinggirkan atau mengalami diskriminasi dalam lingkungan sosial karena perbedaan yang mereka miliki dibandingkan dengan mayoritas. Inklusi sosial berfokus pada mengajak seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan apapun, agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan serta mendapatkan perlakuan yang setara dalam pemenuhan hak-hak mereka sebagai bagian dari masyarakat (Zevira, 2024). Pada intinya, inklusi sosial bukan hanya soal individu menjadi peserta pasif, melainkan juga tentang peran aktif mereka dalam memberikan kontribusi positif, beradaptasi terhadap perubahan, dan berpartisipasi dalam kolaborasi yang saling menguntungkan, sambil menjamin perlakuan adil bagi semua orang. Prinsip ini sejalan dengan fungsi perpustakaan sebagai institusi yang

menyediakan akses gratis ke pengetahuan, informasi, dan teknologi, tanpa memandang perbedaan apa pun.

Layanan perpustakaan yang inklusif menjadi semakin relevan seiring dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat yang beragam. Konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial, seperti yang dijelaskan dalam *IFLA Multicultural Library Manifesto* (2008), menggarisbawahi peran perpustakaan dalam melayani semua anggota masyarakat tanpa memandang latar belakang, memastikan setiap individu mendapatkan akses yang setara terhadap informasi. Sejalan dengan hal ini, (Prasetyo & Utami, 2020) menekankan pentingnya akses informasi bagi pertumbuhan ekonomi, budaya, dan perkembangan sosial di berbagai negara, di mana perpustakaan memegang peran sentral sebagai penghubung antara informasi dan masyarakat. (Haryanti, 2019) memperkuat pandangan ini dengan menyebutkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam menjalankan peran ini, ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu *Connectivity*, *Content*, dan *Human*. *Connectivity* menekankan pentingnya kemudahan akses informasi melalui teknologi dan infrastruktur perpustakaan, *Content* memastikan bahwa informasi yang disediakan relevan, beragam, dan berkualitas, sedangkan *Human* menyoroti peran penting pustakawan serta keterlibatan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan informasi. Ketiga aspek ini menjadi fondasi bagi perpustakaan untuk menjadi pusat inklusi sosial yang tangguh (Saban et al., 2022).

Pendekatan inklusif menjadikan perpustakaan sebagai bagian penting dari sistem sosial yang mendukung peningkatan kualitas hidup. Perpustakaan berbasis inklusi sosial membantu masyarakat mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, dan jejaring sosial, sambil menyediakan ruang terbuka untuk belajar. Dengan memfasilitasi pengembangan potensi, menghargai keragaman, mempromosikan kesetaraan, dan membuka peluang, perpustakaan menjalankan fungsi inklusi sosial secara efektif. Prinsip pelayanan ramah disabilitas di perpustakaan meliputi pendekatan inklusif, aksesibilitas fisik, dan sumber daya yang mendukung, seperti materi ramah disabilitas. Staf juga perlu dilatih untuk memenuhi kebutuhan khusus, menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman. Dengan ini, perpustakaan menjadi ruang yang mendukung pembelajaran dan interaksi sosial bagi semua.

Prinsip inklusi sosial ini tidak hanya berlaku pada perpustakaan umum, tetapi juga relevan diterapkan dalam konteks pendidikan khusus, termasuk perpustakaan yang berada di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). Perpustakaan SLB menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena harus mengakomodasi kebutuhan pengguna dengan beragam jenis disabilitas, sehingga pendekatan inklusif menjadi keharusan, bukan sekadar pilihan.

Terdapat dua jenis sekolah, yaitu sekolah umum dan sekolah luar biasa, sehingga terdapat pula dua jenis perpustakaan sekolah. Meskipun keduanya memiliki definisi umum yang sama, yakni perpustakaan yang terintegrasi dalam satu institusi pendidikan dan dikelola oleh pihak sekolah tersebut, kebutuhan pengguna dan pengelolaannya berbeda. Sekolah Luar Biasa (SLB) ditujukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menerima layanan dasar yang mendukung mereka dalam mendapatkan kesempatan pendidikan. Kedua jenis sekolah ini memiliki strategi fasilitas belajar yang berbeda. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah memerlukan kompetensi yang memadai dari pengelolaannya untuk memastikan keberhasilan dalam menjalankan fungsinya (Mislionika & Yoliadi, 2023). Secara umum, baik perpustakaan sekolah reguler maupun khusus berupaya untuk menjadikan penggunaannya sebagai individu yang kompeten, pemikir kritis, dan terampil dalam literasi informasi. Namun, pengguna, koleksi materi, dan jenis layanan informasi di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) berbeda. Misalnya, koleksi di perpustakaan SLB C untuk anak tunagrahita sebagian besar terdiri dari buku dengan huruf biasa, sementara di SLB untuk anak tunanetra justru lebih banyak tersedia buku braille.

Perpustakaan sebagai penyedia informasi harus menawarkan layanan yang memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi dengan cepat, aman, dan terpercaya. Layanan ini tidak hanya ditujukan untuk masyarakat umum, tetapi juga untuk individu dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang mengalami keterbelakangan mental. Sayangnya, perpustakaan yang dirancang untuk penyandang tunagrahita masih belum memadai, meskipun layanan yang diberikan kepada mereka saat ini sedang mengalami perbaikan (Rizilda & Hanum, 2020). Perpustakaan memiliki peran utama yang mendukung pencapaian misi dan tujuannya. Secara umum, perpustakaan berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan, penelitian, pelestarian budaya, serta tempat rekreasi yang sehat dan bermanfaat. Sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, perpustakaan membantu individu meningkatkan pengetahuan mereka, dengan petugas berperan memberikan bimbingan dan konsultasi melalui pendidikan pengguna (Haiqal, 2021).

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting terkait layanan perpustakaan di SLBN Cicendo Bandung bagi penyandang disabilitas. Pertama, penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana layanan perpustakaan di sekolah tersebut dalam mendukung kebutuhan siswa disabilitas. Kedua, apakah fasilitas dan sumber daya perpustakaan sudah memadai untuk mendukung inklusi di SLB ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran perpustakaan inklusif dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah luar biasa, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam mengelola perpustakaan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Terakhir, evaluasi terhadap layanan perpustakaan inklusif di sekolah-sekolah khusus akan dianalisis untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kualitas layanan perpustakaan di SLBN Cicendo Bandung serta mengidentifikasi kendala dan potensi perbaikan dalam layanan perpustakaan inklusif. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang layanan perpustakaan inklusif di SLB, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan layanan perpustakaan inklusif di sekolah luar biasa tersebut. Kajian-kajian terdahulu memang telah menyoroti berbagai aspek layanan perpustakaan inklusif, mulai dari akses informasi bagi penyandang disabilitas fisik hingga transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Namun, penelitian yang secara khusus mengevaluasi layanan perpustakaan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) termasuk bagaimana koleksi, fasilitas, dan kompetensi staf disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu masih sangat terbatas; sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada perpustakaan umum atau pada disabilitas fisik secara umum, sementara layanan bagi disabilitas kognitif (seperti spektrum autisme atau disleksia) serta keterkaitan antara pelatihan staf dan peningkatan kualitas layanan inklusif belum banyak dikaji. Kesenjangan inilah yang coba dijawab oleh penelitian ini, yaitu dengan mengungkap secara mendalam bagaimana perpustakaan SLBN Cicendo Bandung mengelola koleksi, layanan, dan kolaborasi lintas pihak untuk mendukung siswa penyandang disabilitas, sekaligus mengidentifikasi kendala yang belum banyak terungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami layanan perpustakaan inklusif bagi penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam hal ini, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai ruang belajar yang ramah, inklusif, dan dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini melibatkan berbagai sumber data, yaitu individu yang berperan langsung dalam kegiatan perpustakaan, seperti pustakawan dan guru. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Oktober 2024, dengan tujuan menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terkait aksesibilitas serta layanan perpustakaan. Fokus wawancara adalah memahami bagaimana setiap informan menilai layanan perpustakaan, tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses sumber daya, serta harapan mereka terhadap perbaikan layanan di masa mendatang. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat teridentifikasi kebutuhan khusus yang belum terpenuhi serta peluang pengembangan layanan perpustakaan. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai interaksi siswa dengan fasilitas perpustakaan, pustakawan, dan teman-teman mereka. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan fisik maupun non-fisik yang dapat memengaruhi aksesibilitas dan pemanfaatan perpustakaan. Melalui pengamatan langsung, peneliti juga dapat melihat sejauh mana fasilitas perpustakaan mendukung kebutuhan siswa, terutama dalam hal keberagaman layanan, lingkungan yang inklusif, dan pendekatan yang memfasilitasi pembelajaran secara efektif. Sebagai pelengkap wawancara dan

observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto kondisi fasilitas dan koleksi perpustakaan selama proses observasi berlangsung. Data yang terkumpul dari ketiga teknik tersebut selanjutnya dianalisis melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari pustakawan, guru, dan siswa, serta triangulasi metode, yaitu menyandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi, sehingga konsistensi data dapat diperiksa dan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai layanan perpustakaan yang inklusif.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling, yang memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman dalam menggunakan layanan perpustakaan dan keterlibatan staf perpustakaan SLBN Cicendo Bandung. Informan dalam penelitian ini berjumlah 1 humas, 1 pustakawan, 1 guru. Pemilihan sampel yang tepat sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat mencerminkan variasi pengalaman yang ada. Dengan melibatkan berbagai informan yang mewakili perspektif berbeda, peneliti berharap dapat memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai layanan perpustakaan inklusif. Penyajian data dilakukan secara naratif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai layanan perpustakaan inklusif di SLBN Cicendo Bandung. Melalui pendekatan ini, peneliti akan memaparkan pengalaman individual informan, menggambarkan bagaimana mereka berinteraksi dengan layanan perpustakaan, dan mencatat setiap tantangan yang mereka hadapi. Penyajian data secara naratif tidak hanya akan membantu dalam menghidupkan suara para informan, tetapi juga akan memberikan konteks yang lebih kaya terhadap pemahaman tentang layanan perpustakaan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan peluang dalam pengembangan layanan perpustakaan inklusif, sekaligus menjadi dasar untuk rekomendasi dalam meningkatkan aksesibilitas dan manfaat perpustakaan bagi semua siswa di SLBN Cicendo Bandung. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kondisi saat ini, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk perbaikan di masa depan. Dengan menggali pengalaman langsung dari pengguna layanan, rekomendasi yang dihasilkan diharapkan lebih relevan, tepat sasaran, dan memberikan dampak positif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong studi lebih lanjut di bidang yang sama, guna memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan di berbagai institusi pendidikan, khususnya yang melayani penyandang disabilitas. Dengan adanya kolaborasi antara pihak sekolah, perpustakaan, dan pemangku kepentingan lainnya, layanan perpustakaan inklusif di SLBN Cicendo Bandung diharapkan menjadi model yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain di seluruh Indonesia.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kesadaran akan aksesibilitas di perpustakaan sebagai bagian dari pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan adaptif bagi semua siswa, tanpa memandang kondisi

fisik atau mental mereka. Melalui penelitian ini, perpustakaan diharapkan dapat bertransformasi menjadi ruang yang mendukung pemberdayaan individu, memperkuat budaya literasi, dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

C. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perpustakaan SLBN Cicendo Bandung bernaung di bawah sekolah yang telah berdiri sejak 3 Januari 1930, ketika Perkumpulan Penyelenggaraan Pengajaran kepada anak-anak Tuli Bisu di Indonesia mendirikan sekolah dan asrama pertama di Bandung dengan enam murid (SLBN Cicendo, 2024). Setelah beberapa kali berpindah lokasi dan berganti nama serta pengelola termasuk menjadi YP3ATR, kemudian dipisah menjadi SLB-B I dan SLB-B II sekolah ini resmi dinegerikan pada 2 Januari 2009 dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat pada 26 Februari 2009. Saat ini SLBN Cicendo Bandung dipimpin oleh Bapak Wawan, M.Pd. sejak 2020. Perpustakaan sekolah menjadi salah satu unit layanan yang mendukung proses belajar siswa penyandang disabilitas, khususnya siswa tunarungu, sebagaimana diuraikan pada subbagian-subbagian berikut.

Kondisi dan Karakteristik Layanan Perpustakaan

Perpustakaan di SLBN Cicendo Bandung memainkan peran krusial dalam mendukung proses pembelajaran siswa disabilitas, khususnya siswa dengan tunarungu. Sebagai bagian integral dari lingkungan pendidikan, perpustakaan ini tidak hanya menyediakan fasilitas fisik yang nyaman, tetapi juga menawarkan berbagai koleksi buku yang dirancang untuk mendukung kurikulum dan kebutuhan khusus siswa. Selain buku pelajaran, perpustakaan juga menyediakan buku fiksi, bahan bacaan umum, dan materi edukasi lainnya yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca, memperluas wawasan, dan mendorong minat terhadap berbagai topik. Dalam upaya menciptakan layanan perpustakaan yang ramah disabilitas, pihak perpustakaan secara aktif melakukan identifikasi kebutuhan khusus siswa, terutama terkait keterbatasan komunikasi yang mereka miliki. Sebagai lembaga pendidikan yang melayani siswa disabilitas, perpustakaan di SLBN Cicendo Bandung memastikan koleksi dan layanan yang tersedia sesuai dengan gaya belajar siswa. Misalnya, bahan ajar visual dan media pendukung lain digunakan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

Selain menyediakan koleksi yang relevan, perpustakaan juga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menarik. Ruang perpustakaan dirancang sedemikian rupa agar nyaman dan mudah diakses oleh semua siswa, sehingga mereka merasa diterima dan termotivasi untuk menggunakan layanan yang tersedia. Upaya ini meliputi penyesuaian tata letak ruang, pelatihan staf untuk memahami kebutuhan siswa disabilitas, serta pengadaan teknologi pendukung seperti perangkat bantu dengar atau layar interaktif. Lebih dari sekadar tempat

membaca, perpustakaan ini juga berfungsi sebagai ruang sosial dan edukasi yang mendukung pengembangan siswa secara holistik. Dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan inklusif, perpustakaan di SLBN Cicendo Bandung tidak hanya membantu siswa memenuhi kebutuhan akademik mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk mengeksplorasi potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun keterampilan yang akan berguna di masa depan. Upaya ini menunjukkan bahwa perpustakaan dapat menjadi elemen penting dalam menciptakan pendidikan inklusif yang memberdayakan semua siswa, tanpa terkecuali. Bu Ifah: “...Iya ada disini, disini buku untuk kebutuhan khusus ada, tapi TK belum ada karena belum dikelola, yang sudah ada SD, SMP, SMA”. Ifah Rufitah, wawancara, 17 Oktober, 2024.

Untuk lebih mendukung siswa disabilitas, perpustakaan juga berfokus pada pembaruan koleksi secara berkala serta menciptakan ruang yang ramah bagi siswa. Dengan adanya tempat yang nyaman, serta koleksi yang selalu diperbarui sesuai kebutuhan, perpustakaan SLBN Cicendo Bandung memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal melalui pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat.

Kesesuaian Koleksi dengan Kebutuhan Siswa Disabilitas

Perpustakaan di SLBN Cicendo Bandung memiliki peran penting dalam menyediakan koleksi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa penyandang disabilitas, terutama siswa tunarungu. Dalam memilih koleksi, perpustakaan selalu mempertimbangkan materi yang dapat diakses dan dipahami oleh siswa dengan keterbatasan pendengaran. Buku bergambar, teks sederhana dengan visual yang jelas, serta materi multimedia menjadi pilihan utama. Hal ini karena siswa tunarungu lebih mengandalkan penglihatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, perpustakaan berupaya menyediakan buku-buku yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik secara visual untuk membantu meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa.

Selain itu, perpustakaan juga menerapkan siklus pembaruan koleksi setiap 10 tahun. Buku-buku yang telah mencapai usia 10 tahun atau lebih dipindahkan ke arsip untuk menjaga agar koleksi yang tersedia selalu relevan dan up-to-date. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memperbarui konten, tetapi juga memastikan bahwa perpustakaan dapat terus memberikan sumber belajar yang sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran yang dinamis dan selalu siap mendukung proses belajar mengajar di SLBN Cicendo Bandung.

Mengenai format buku, perpustakaan menyediakan beberapa pilihan, meskipun belum terlalu beragam dalam format alternatif seperti braille atau audio book. Namun, perpustakaan sedang berupaya untuk melengkapi lebih banyak format

yang ramah bagi penyandang disabilitas lainnya, seperti e-book atau buku digital, yang akan mendukung aksesibilitas siswa dengan keterbatasan fisik atau sensorik lainnya. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan terus beradaptasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi seluruh siswa.

Bu Ifah selaku Kepala Perpustakaan SLBN Cicendo Bandung, dalam wawancara pada hari Kamis, 17 Oktober 2024, menyampaikan “....kalau buku braille kita tidak gunakan, kita biasanya pake kamus isyarat SIBI, dan ada juga kamus baru, jadi sistem isyarat yang di sah kan Indonesia. Braille ada tapi gadipake untuk pendidikannya..”. Ifah Rufitah, wawancara, 17 Oktober, 2024.

Di samping itu, perpustakaan SLBN Cicendo Bandung juga aktif menjalin kemitraan dengan berbagai organisasi dan lembaga yang fokus pada pendidikan untuk penyandang disabilitas. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya koleksi perpustakaan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti program-program pelatihan dan kegiatan literasi yang lebih variatif. Melalui kerja sama ini, perpustakaan dapat mengakses sumber daya tambahan, seperti buku-buku khusus dan teknologi bantuan yang sesuai, serta menyelenggarakan acara yang melibatkan siswa dan komunitas, seperti pameran buku atau lokakarya membaca. Inisiatif tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan, sehingga siswa penyandang disabilitas dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran mereka.

Aksesibilitas Fasilitas dan Teknologi

Perpustakaan di SLBN Cicendo Bandung telah beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai jenis disabilitas, terutama siswa tunarungu, yang merupakan mayoritas di sekolah tersebut. Untuk menyesuaikan layanan dengan kebutuhan mereka, perpustakaan menyediakan koleksi buku yang mendukung pembelajaran visual, seperti buku bergambar, video edukasi, serta materi yang dapat diakses tanpa bergantung pada kemampuan mendengar. Dengan koleksi tersebut, siswa tunarungu dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran, yang dirancang agar mereka dapat belajar secara optimal melalui indera penglihatan. Meskipun perpustakaan telah berfokus pada pemenuhan kebutuhan siswa tunarungu, terdapat beberapa kekurangan dalam hal layanan untuk siswa dengan jenis disabilitas lain, seperti tunanetra. Perpustakaan saat ini belum menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa tunanetra, seperti buku braille atau buku audio, yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dalam menyediakan koleksi untuk siswa tunarungu, masih ada kebutuhan yang belum dipenuhi untuk kelompok disabilitas lainnya.

Selain itu, perpustakaan di SLBN Cicendo Bandung belum sepenuhnya bertransformasi menjadi perpustakaan digital. Semua kegiatan pengelolaan koleksi dan layanan masih dilakukan secara manual, yang membatasi efisiensi dalam penyediaan layanan kepada siswa. Perpustakaan belum dilengkapi dengan perangkat

teknologi bantu, seperti komputer dengan screen reader, yang dapat mempermudah akses bagi siswa dengan disabilitas lainnya. Oleh karena itu, meskipun sudah ada langkah-langkah untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu, perpustakaan masih terbatas dalam menyediakan teknologi yang dapat mendukung seluruh siswa dengan berbagai jenis disabilitas. Perpustakaan SLBN Cicendo Bandung saat ini masih berfokus pada layanan dasar yang mendukung kebutuhan pembelajaran siswa tunarungu. Siswa tunarungu yang lebih mengandalkan indera penglihatan dalam proses belajar diberikan materi yang relevan dan mendukung untuk meningkatkan pemahaman mereka. Perpustakaan terus berusaha untuk menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, tetapi masih ada keterbatasan dalam hal fasilitas dan layanan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan jenis disabilitas lainnya.

Bu Ifah selaku Kepala Perpustakaan SLBN Cicendo Bandung menyampaikan “Perpustakaan disini masih manual, tidak memakai barcode yah, dan perpustakaan ini akan pindah ketempat yang lebih luas. Buat perpustakaan ini ada buku TK, SD, SMP, SMA, dan buku fiksi, ensiklopedia, terus buku kamus, banyak buku umum. Yang membedakannya disini ada buku pegangan guru tunarungu dan buat muridnya juga, bukan hanya buku umum saja, tapi buku untuk pendidikan khususnya ada disini, kami dikirim langsung dari Jakarta di Cicendo, dan kami pun mengadakan kerjasama dengan Perpustakaan Daerah Provinis Jabar. Jadi kami diberi pinjam yah buku itu 3 bulan, dan nanti harus dikembalikan. Karena kalau tidak ada peminjaman buku kami sedikit, dan ada juga kiriman dari SLB lain, ada dari pendidikan tunanetra. Tapi ga di pajang semua karena tidak muat, tapi kalau ada yang butuh bisa kita ambilkan. Buku yang didapat juga harus kita baca dulu, takut ada yang SARA, ponografi, segala macem kita harus dipilah”. Ifah Rufitah, wawancara, 17 Oktober, 2024.

Perpustakaan di SLBN Cicendo juga berusaha menerapkan prinsip inklusivitas melalui fasilitas fisik yang ramah dan mudah diakses oleh siswa, meskipun fasilitas bagi siswa dengan keterbatasan mobilitas atau sensorik masih terbatas. Perpustakaan mengakui pentingnya memberikan layanan yang dapat diakses semua siswa, dan meskipun saat ini belum memiliki teknologi canggih, mereka berkomitmen untuk terus meningkatkan aksesibilitas. Selain itu, perpustakaan memiliki program khusus yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan keterampilan literasi siswa. Setiap hari, siswa diajak ke perpustakaan untuk mengikuti kegiatan seperti membaca buku atau menonton materi edukasi. Setelah kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi apa yang mereka pelajari, yang membantu memperkuat pemahaman mereka dan menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif.

Ke depannya, perpustakaan SLBN Cicendo Bandung berencana untuk terus memperbarui koleksi dan fasilitasnya agar lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan beragam disabilitas. Dengan penyesuaian yang lebih baik dan potensi penggunaan

teknologi bantu di masa mendatang, perpustakaan diharapkan dapat memberikan layanan yang lebih optimal bagi seluruh siswa penyandang disabilitas di sekolah ini.

Pengelolaan dan Pengembangan Layanan

Perpustakaan SLBN Cicendo Bandung melakukan evaluasi kualitas layanan dan fasilitas inklusif secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa disabilitas tetap terfasilitasi dengan baik. Proses evaluasi ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua, yang dilakukan melalui wawancara dan diskusi rutin dengan pihak perpustakaan—bukan melalui survei terstruktur. Dengan cara ini, perpustakaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan menyesuaikan layanan yang diberikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, perpustakaan juga berupaya untuk mengadaptasi dan mengembangkan koleksi serta fasilitas agar tetap relevan dan up-to-date.

Untuk meningkatkan kualitas layanan, perpustakaan menerapkan kebijakan peningkatan berkala, seperti pembaruan koleksi buku dan penyediaan teknologi bantu yang lebih mutakhir. Hal ini mencakup pengadaan buku dalam format alternatif, perangkat aksesibilitas, dan pelatihan bagi staf dalam memberikan layanan terbaik kepada siswa disabilitas. Dengan langkah-langkah ini, perpustakaan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi belajar mereka dengan dukungan yang memadai. Bu Ifah: “Kalau kualitas, kami belum canggih, belum digital padahal kalau digitalkan udah enak yah, tapi kita masih manual. Paling itu aja sih kita masih manual jadi kadang ribet di peminjaman bukunya masih manual”. Ifah Rufitah, wawancara, 17 Oktober, 2024.

Selain itu, perpustakaan SLBN Cicendo Bandung juga berupaya untuk mengintegrasikan teknologi modern dalam evaluasi dan peningkatan layanannya. Dengan memanfaatkan aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang untuk memfasilitasi aksesibilitas, perpustakaan dapat lebih efisien dalam mengumpulkan data umpan balik dan menganalisis kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi ini tidak hanya membantu dalam menilai efektivitas layanan yang ada, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan program-program baru yang lebih sesuai dengan perkembangan kebutuhan literasi siswa disabilitas. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan sumber belajar, tetapi juga sebagai pusat inovasi yang adaptif terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di era digital.

Kebijakan perpustakaan SLBN Cicendo Bandung dalam memfasilitasi layanan digital bagi penyandang disabilitas mencerminkan komitmen yang kuat untuk menciptakan aksesibilitas dan inklusivitas. Meskipun layanan digital saat ini belum sepenuhnya tersedia, perpustakaan telah mengambil langkah signifikan dalam mengembangkan dan meningkatkan fasilitas yang ada. Upaya ini mencakup pengadaan sumber belajar dalam format yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti

buku audio dan koleksi digital yang lebih ramah disabilitas. Dalam hal ini, perhatian khusus juga diberikan kepada kebutuhan penyandang disabilitas kognitif, seperti individu dengan spektrum autisme atau disleksia. Perpustakaan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa dengan melakukan penyesuaian terhadap koleksi dan fasilitas yang ada. Hal ini menunjukkan kesadaran perpustakaan akan pentingnya memberikan layanan yang inklusif dan sesuai dengan karakteristik unik dari setiap siswa.

Untuk mendukung semua inisiatif ini, perpustakaan memberikan pelatihan khusus kepada staf dan guru untuk meningkatkan layanan inklusif. Pelatihan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman tentang kebutuhan penyandang disabilitas dan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Meskipun layanan yang ada belum sepenuhnya lengkap, perpustakaan berkomitmen untuk terus mencari cara meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi siswa, termasuk rencana untuk memperluas ruang perpustakaan agar lebih nyaman bagi semua penggunanya. Bu Ifah selaku Kepala Perpustakaan SLBN Cicendo Bandung menyampaikan “...Iya, kita ada pelatihan, buat guru ada pelatihan juga, tapi kalau ibu pelatihannya banyaknya pelatihan perpustakaan, banyaknya sih di zoom, karena perpustakaan ga segampang itu kan ya, ad acara merawatnya, menyimpannya banyak lah, itu yang harus dipelajari...”. Ifah Rufitah, wawancara, 17 Oktober, 2024.

Kolaborasi dalam Penguatan Literasi

Perpustakaan di SLBN Cicendo Bandung menjalin kerja sama yang erat dengan guru dan tenaga pendidik untuk memahami kebutuhan siswa terkait literasi. Melalui pelatihan yang diadakan baik secara offline maupun online, para pustakawan dan guru dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan dan kebutuhan literasi siswa. Kegiatan pelatihan ini sering kali diadakan oleh instansi seperti Perpustakaan Nasional (Perpusnas) dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian, perpustakaan dapat mengadaptasi koleksinya dan layanannya untuk lebih mendukung proses belajar siswa.

Selain itu, perpustakaan juga melibatkan orang tua atau wali siswa dalam penyusunan program inklusif. Dengan mengajak orang tua berpartisipasi, perpustakaan dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan spesifik anak-anak mereka. Melalui diskusi dan masukan dari orang tua, perpustakaan dapat merancang program yang lebih relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan literasi siswa, terutama bagi mereka yang memiliki disabilitas. Dengan kolaborasi ini, diharapkan program perpustakaan dapat lebih terintegrasi dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa di SLBN Cicendo Bandung.

Selain kolaborasi dengan guru dan orang tua, perpustakaan di SLBN Cicendo Bandung juga berusaha untuk menciptakan ruang yang mendukung interaksi dan partisipasi aktif siswa. Dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, pembacaan bersama, dan pelatihan keterampilan literasi, perpustakaan

berupaya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebersamaan di antara mereka. Dengan pendekatan yang holistik ini, perpustakaan berharap dapat menjembatani kesenjangan literasi dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi siswa penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam proses pembelajaran.

D. Pembahasan

SLBN Cicendo Bandung merupakan sekolah luar biasa bersejarah yang didirikan sejak 1930 dan resmi dinegerikan pada 2009. Perpustakaan di sekolah ini memiliki peran signifikan dalam mendukung pembelajaran siswa penyandang disabilitas, khususnya tunarungu, melalui koleksi yang disesuaikan seperti buku bergambar, materi visual, kamus isyarat SIBI, serta buku pegangan khusus guru dan murid yang dikirim langsung dari Jakarta. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa koleksi perpustakaan inklusif tidak cukup hanya diperbanyak jumlahnya, tetapi harus dirancang secara spesifik sesuai modalitas belajar penggunaannya—dalam kasus ini, modalitas visual bagi siswa tunarungu. Namun, dominasi perhatian pada satu jenis disabilitas juga menyingkap sisi lain dari temuan ini: koleksi dan layanan yang sangat disesuaikan untuk siswa tunarungu belum tentu otomatis dapat diakses oleh siswa dengan jenis disabilitas lain di sekolah yang sama, sehingga inklusivitas koleksi perlu dipahami sebagai proses yang berlapis dan belum selesai, bukan status yang sudah tercapai. Hal ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan ilmu perpustakaan inklusif, khususnya dalam merancang koleksi yang responsif terhadap kebutuhan komunitas belajar dengan disabilitas sensorik yang beragam, bukan hanya salah satu di antaranya.

Dari sisi layanan dan fasilitas, perpustakaan SLBN Cicendo mencerminkan praktik nyata penerapan prinsip inklusivitas dalam lingkungan pendidikan luar biasa. Meski pengelolaan masih bersifat manual dan fasilitas untuk tunanetra masih terbatas, upaya kolaborasi dengan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat serta pembaruan koleksi berkala menunjukkan model pengelolaan perpustakaan berbasis kemitraan yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pengembangan layanan perpustakaan di sekolah inklusif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspirasi layanan digital yang ideal sebagaimana banyak disoroti dalam literatur perpustakaan inklusif dan kapasitas riil perpustakaan sekolah luar biasa yang masih bertumpu pada sistem manual dan ketergantungan pada pasokan koleksi dari pihak eksternal. Dengan kata lain, kemitraan antarlembaga di sini berfungsi ganda: sebagai strategi bertahan di tengah keterbatasan sumber daya, sekaligus sebagai indikasi bahwa peningkatan aksesibilitas bagi siswa tunanetra kemungkinan besar tidak dapat dicapai perpustakaan sekolah secara mandiri, melainkan memerlukan dukungan sistemik dari jejaring perpustakaan yang lebih luas.

Kolaborasi antara perpustakaan, guru, dan orang tua yang terbangun di SLBN Cicendo memperkuat pemahaman bahwa literasi pada siswa disabilitas tidak dapat dicapai secara terisolasi, melainkan membutuhkan ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan konsep *library as inclusive learning space*, di mana perpustakaan berfungsi bukan sekadar repositori informasi, tetapi sebagai ruang sosial dan edukatif yang mendukung perkembangan holistik siswa. Jika dikaitkan dengan kerangka *Connectivity*, *Content*, dan *Human* yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, temuan ini menunjukkan bahwa aspek *Human* yakni keterlibatan pustakawan, guru, dan orang tua secara relasional justru menjadi kekuatan utama SLBN Cicendo di tengah keterbatasan aspek *Connectivity* (teknologi) yang belum berkembang. Dengan kata lain, inklusivitas di perpustakaan ini saat ini lebih banyak ditopang oleh relasi antarmanusia daripada oleh infrastruktur, sebuah pola yang perlu diperhitungkan ketika merancang strategi pengembangan layanan perpustakaan SLB secara lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian terhadap perpustakaan SLBN Cicendo Bandung memberikan kontribusi komprehensif bagi ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam pengembangan kebijakan layanan perpustakaan inklusif di lembaga pendidikan khusus. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan standar perpustakaan ramah disabilitas di Indonesia, sekaligus mendorong agenda digitalisasi dan perluasan akses informasi yang berkeadilan bagi seluruh kelompok pengguna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhitungkan dalam membaca temuannya. Sebagai studi kasus tunggal dengan penekanan pada perspektif pustakawan, temuan ini belum sepenuhnya menangkap keragaman pengalaman guru dan siswa secara proporsional, sehingga generalisasi terhadap perpustakaan SLB lain perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam triangulasi antar-informan termasuk suara siswa dan orang tua secara lebih eksplisit serta mengkaji secara khusus kesenjangan layanan bagi siswa tunanetra dan disabilitas kognitif yang belum banyak tersentuh pada penelitian ini, sebagaimana diidentifikasi pada bagian pendahuluan.

E. Kesimpulan

Perpustakaan SLBN Cicendo Bandung menunjukkan pentingnya peran perpustakaan dalam mendukung pendidikan siswa penyandang disabilitas, terutama tunarungu. Dengan sejarah yang panjang dan dedikasi terhadap inklusivitas, perpustakaan ini telah berupaya menyediakan koleksi dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal aksesibilitas dan penggunaan teknologi modern. Perpustakaan di SLBN Cicendo memiliki komitmen yang kuat untuk terus mengembangkan koleksi yang relevan, meningkatkan fasilitas, dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua siswa. Namun, untuk meningkatkan efektivitas layanan, perpustakaan perlu mempertimbangkan penyediaan fasilitas untuk siswa dengan disabilitas lain, seperti tunanetra, dengan

melengkapi koleksi dengan buku braille dan audio book. Selain itu, pengembangan sistem digital dan penggunaan teknologi bantu harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap sumber belajar. Kolaborasi antara perpustakaan, guru, dan orang tua juga harus terus diperkuat untuk memahami dan memenuhi kebutuhan literasi siswa. Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, perpustakaan diharapkan dapat menyelenggarakan lebih banyak kegiatan interaktif yang melibatkan siswa dan komunitas, seperti lokakarya dan pameran buku. Dengan langkah-langkah ini, SLBN Cicendo Bandung dapat terus berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan literasi dan pendidikan bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan mencapai kesetaraan dalam akses pendidikan.

Saran untuk Perpustakaan SLBN Cicendo Bandung mencakup beberapa langkah strategis untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan. Pertama, perpustakaan perlu memperluas koleksi dalam format alternatif, seperti buku braille, audio book, dan e-book, guna mendukung siswa dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk tunanetra dan penyandang disabilitas lainnya. Selanjutnya, penting untuk mengintegrasikan teknologi modern dalam sistem perpustakaan, seperti perangkat lunak pembaca layar dan aplikasi yang memfasilitasi aksesibilitas, sehingga siswa dapat mengakses sumber belajar secara lebih efektif dan mandiri. Pengembangan program pelatihan berkelanjutan bagi staf dan guru juga harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan spesifik siswa penyandang disabilitas serta cara terbaik untuk mendukung mereka dalam proses belajar. Di samping itu, perlu adanya peningkatan kerja sama dengan lembaga atau organisasi yang fokus pada pendidikan untuk penyandang disabilitas, guna memperkaya koleksi dan menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan siswa, seperti lokakarya dan pameran. Terakhir, perpustakaan sebaiknya lebih aktif dalam mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua untuk mengevaluasi dan memperbaiki layanan yang ada, sehingga perpustakaan dapat terus beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Dengan langkah-langkah ini, Perpustakaan SLBN Cicendo Bandung diharapkan dapat menjadi pusat pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan literasi bagi seluruh siswa penyandang disabilitas.

Daftar Pustaka

- Haiqal, M. A. (2021). Peranan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra Di Sekolah Luar biasa (SLB-A) Diyayasan Karya Murni. *Repository UIN Sumatera Utara*.
- Hartono, H. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 75–89. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>

- Haryanti, W. T. (2019). Perpustakaan berbasis inklusi sosial. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2), 114–118
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728>
- Listyaningrum, I. (2023). Pemenuhan Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5757–5762
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14686>
- Mislonika, C., & Yoliadi, D. N. (2023). Analisis Kompetensi Pengelola Perpustakaan Dalam Melayani Siswa Tunagrahita Di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. *JIPIS : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(2), 191–211. <https://doi.org/10.31958/jipis.v2i2.10625>
- Pambudi, D. M., & Nurizzati, N. (2024). Aksesibilitas Pemustaka Penyandang Disabilitas Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Standar IFLA Checklist. *Journal of Creative Student Research*, 2(1), 171–182.
<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/3524>
- Prasetyawan, A. (2020). Perpustakaan Sebagai Tempat Akses Informasi Bagi Pemustaka Disabilitas. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informas*, 4(2), 253–259. <http://dx.doi.org/10.17977/um008v4i22020p253-258>
- Prasetyo, W. D., & Utami, D. (2020). Transformasi Perpustakaan Dalam Rangka Mewujudkan Layanan Perpustakaan Yang Inklusif: Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Pulang Pisau. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 22, 39-46.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1657342>
- Rizilda, & Hanum, A. N. L. (2020). Kompetensi Pustakawan Dalam Melayani Siswa Tunagrahita Di Slb Bina Anak Bangsa Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(8), 1–8.
<https://doi.org/10.26418/jppk.v9i8.41822>
- Saban, A. M., Sudarsa, A. S., & Subagdja, O. (2022). Kualitas Pelayanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Administratie: Jurnal Administrasi Publik*, 4(2), 81–88. <https://ojs.unida.ac.id/AJAP/article/view/3993>
- Safri, M. T., Fajarni, S., & Iqram, M. (2023). *Aksesibilitas Dan Hambatan Penelusuran Informasi Penyandang Disabilitas Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/37316/>
- SLBN Cicendo. (2024). *SLBN Cicendo Bandung*. <https://www.slbnbicendo.sch.id/>
- Zevira, M. (2024). Problematika Mewujudkan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Sungai Penuh. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(3), 603–611.
<https://doi.org/10.59188/jcs.v3i3.646>